

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketimpangan distribusi pendapatan dan kemiskinan merupakan permasalahan ekonomi yang sulit dipecahkan, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Di Indonesia jumlah masyarakat yang tergolong miskin masih tinggi. Badan Pusat Statistik (2018) menunjukkan bahwa sampai September 2017, sekitar 26,58 Juta penduduk Indonesia berada dalam kategori miskin, dengan persentase 10,12% dari jumlah penduduk Indonesia. Indonesia pun masih mengalami ketimpangan pendapatan dan kemiskinan yang cukup lebar antara penduduk desa dan kota.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan di Indonesia tahun 2013-2017

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Juta Orang)		Persentase Penduduk Miskin		Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)	
	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota
2013	17.92	10.63	14.42	8.52	275 779	308.826
2014	17.37	10.36	13.76	8.16	296 681	326.853
Maret 2015	17.94	10.65	14,21	8,29	317.881	342.541
September 2015	17.89	10.62	14,09	8,22	333.034	356.378
Maret 2016	17.67	10.34	14,11	7,79	343.647	364.527
September 2016	17.28	10.49	13,96	7,73	350.420	372.114
Maret 2017	17.10	10.67	13,93	7,72	361.496	385 621
September 2017	16,31	10,27	13,47	7,26	370 910	400 995

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

Berdasarkan Tabel 1.1, jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia baik di desa maupun di kota sepanjang Tahun 2013 hingga 2017 mengalami fluktuasi. Garis kemiskinan penduduk desa maupun kota mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun data di atas pula menunjukkan jumlah penduduk dan persentase penduduk miskin maupun garis kemiskinan di desa selalu lebih banyak dan lebih besar dibanding kota. Berdasarkan data tersebut, tingkat persentase

kemiskinan di Indonesia relatif tinggi dan masih berada di atas target pemerintah yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2015-2019 yang ditargetkan pada kisaran 7 – 8 persen (BPPD, 2014). Selain itu, Indeks kemiskinan di desa lebih tinggi dibanding di kota. Menurut data BPS (2016), Indeks kedalaman kemiskinan di desa sebesar 2,74 dan Indeks keparahan kemiskinan sebesar 0,79. Pada wilayah perkotaan, Indeks Kedalaman Kemiskinan sebesar 1,19 dan Indeks Keparahannya sebesar 0,27.

Tabel 1.2
Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Barat tahun 2012-2016

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin
Maret 2012	4.477.500
September 2012	4.421.500
Maret 2013	4.297.038
September 2013	4.382.650
Maret 2014	4.327.070
September 2014	4.238.960
Maret 2015	4.435.700
September 2015	4.485.650
Maret 2016	4.224.320

Sumber: Badan Pusat Statistik (2016)

Jawa Barat sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak, memiliki jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan) yang tidak sedikit. Berdasarkan Tabel 1.2, sejak Tahun 2012 hingga 2016, jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat mengalami fluktuatif. Pada bulan Maret 2016 sebesar 4,22 juta jiwa atau sebesar 9,81 persen terhadap total penduduk Jawa Barat, sedangkan bila dibandingkan pada September 2015 yaitu sebesar 4,48 juta jiwa. Jumlah penduduk miskin ini meskipun mengalami penurunan sebesar 261,33 ribu jiwa, namun persentase penurunan ini belum terlihat signifikan yaitu sebesar 5,83 persen (BPS, 2016).

Kabupaten Tasikmalaya adalah salah satu kabupaten dengan jumlah penduduk miskin tertinggi di Jawa Barat. Dalam laporan pembangunan wilayah pemerintah Provinsi Jawa Barat (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2015), Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu kabupaten yang pertumbuhan ekonominya di bawah rata-rata. Selain itu, peningkatan IPM nya sendiri di bawah rata-rata provinsi. Ironisnya sebagian besar penduduk miskin tersebut bekerja

Irfaany Fauziyah Taufiq, 2018

PENGARUH ZAKAT PRODUKTIF, PENGALAMAN USAHA DAN PENDAMPINGAN TERHADAP PENDAPATAN PETANI : Survey pada Program Lumbung Desa-Sinergi Foundation di Kampung Cibaeud, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai buruh dan petani. Kepala Dinas Pertanian, Perikanan dan Perkebunan Kota Tasikmalaya Deddy Supriadi pada wartatasik.com (2016) mengatakan bahwa perhatian pemerintah terhadap petani memang masih kurang, meskipun demikian beliau mengharapkan, untuk ke depan Pemerintah bisa lebih fokus dalam mengembangkan sektor tersebut, karena sebagian besar masyarakat Tasikmalaya bekerja atau bermata pencaharian di sektor pertanian.

Kampung Cibaeud adalah salah satu Kampung di Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya. Mata pencaharian utama sebagian besar penduduk di kampung ini adalah petani. Kesejahteraan masyarakat di Kampung Ciabeud masih tergolong rendah. Berdasarkan keterangan dari Ketua Lumbung Desa Kampung Ciabeud, Ust Gugun Gunawan, pendapatan rumah tangga di Lengkong Jaya rata-rata perbulan sekitar Rp.800,000, dimana sebagian besar dari mereka masih berpenghasilan di bawah Rp.500.000 setiap bulannya. Jumlah pendapatan tersebut termasuk dalam kriteria miskin menurut Badan Pusat Statistik (2016) yang menyatakan bahwa sebuah rumah tangga dinyatakan miskin jika pendapatannya kurang dari 600.000/bulan.

Menteri Pertanian, Amran Sulaiman (tabloid-desa.com), mengakui bahwa petani menjadi bagian dari penduduk miskin di Indonesia dan mereka mayoritas tinggal di daerah perdesaan. Amran menyatakan jumlah petani yang miskin mencapai 23 persen dari sekitar 17 juta penduduk miskin di desa. Faktor-faktor yang menyebabkan sulitnya meningkatkan produktifitas petani yang berakibat pada rendahnya pendapatan petani adalah minimnya keterampilan dan informasi tentang pasar serta kurangnya akses permodalan.

Kementrian Pertanian (Pusat Data dan Sistem Pertanian, 2013: 1) menjelaskan bahwa penduduk di sektor pertanian pada umumnya selalu lebih miskin dibandingkan penduduk yang sumber utama pendapatannya dari sektor-sektor lainnya, terutama industri manufaktur, keuangan, dan perdagangan, walaupun pendapatan bervariasi menurut subsektor atau kelompok usaha di masing-masing sektor tersebut. Beberapa faktor yang menyebabkan jumlah penduduk miskin di sektor pertanian dibandingkan sektor lainnya adalah distribusi lahan yang timpang, pendidikan petani dan pekerja yang rendah, sulitnya

Irfaany Fauziyah Taufiq, 2018

PENGARUH ZAKAT PRODUKTIF, PENGALAMAN USAHA DAN PENDAMPINGAN TERHADAP PENDAPATAN PETANI : Survey pada Program Lumbung Desa-Sinergi Foundation di Kampung Cibaeud, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendapatkan modal, dan nilai tukar petani yang terus menurun. Hal ini juga diperburuk oleh semakin banyaknya areal pertanian yang berganti fungsi ke kegiatan-kegiatan non pertanian.

Menurut Yeni Saptia (2017), salah satu faktor utama penyebab rendahnya produktivitas yang mengakibatkan rendahnya pendapatan petani adalah keterbatasan akses atau sumber pembiayaan. Beliau selanjutnya menuturkan bahwa sekitar 15% petani yang sudah mengakses kredit bank, 33% dari program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) dan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Sementara mayoritas petani sekitar 52% masih mengandalkan modal sendiri, koperasi, kerabat dan lembaga keuangan non bank lainnya. Bahkan tidak sedikit pula yang mendapat modal dari rentenir dengan bunga yang tinggi.

Islam adalah agama yang sempurna. Hal-hal terkait kehidupan, dari kegiatan seperti beribadah dan bermuamalah sampai kegiatan kecil sekalipun seperti makan dan masuk kamar mandi, Islam mengatur seluruhnya. Ajaran Islam pula telah memberi solusi terhadap persoalan kemanusiaan yang dihadapi manusia termasuk kemiskinan. Menurut Abdurrachman Qadir (2001), Salah satu cara menanggulangi kemiskinan adalah dengan dukungan dari orang yang mampu menyisihkan sebagian harta kekayaan mereka berupa zakat untuk mereka yang kurang mampu. Zakat dapat menjadi salah satu sumber modal yang dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dilihat dari pemanfaatannya, zakat dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu zakat konsumtif dan zakat produktif. Zakat konsumtif adalah penghimpunan dan penyaluran zakat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok para *mustahik* seperti zakat fitrah berupa beras yang kemudian langsung diberikan untuk konsumsi mereka. Sementara zakat produktif adalah pemberian zakat yang dapat membuat para penerimanya menghasilkan sesuatu secara terus menerus, dengan harta zakat yang telah diterimanya (Asnaini, 2008: 64).

Indonesia adalah negara dengan populasi masyarakat muslim terbesar di dunia, dapat diartikan bahwa setiap tahun mayoritas masyarakat muslim Indonesia mengeluarkan zakat. Secara otomatis, potensi zakat di Indonesia sangatlah besar. Dilansir dari tempo.co (2017), Badan Amil Zakat Nasional menyebutkan bahwa

Irfaany Fauziah Taufiq, 2018

PENGARUH ZAKAT PRODUKTIF, PENGALAMAN USAHA DAN PENDAMPINGAN TERHADAP PENDAPATAN PETANI : Survey pada Program Lumbung Desa-Sinergi Foundation di Kampung Cibaeud, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

potensi zakat Indonesia mencapai RP.217 triliun. Nilainya hampir 10% dari APBN Indonesia. Dengan potensi itu, zakat dinilai mampu membantu pemerintah mengurangi kemiskinan. Potensi tersebut tentunya telah disadari oleh pemerintah, hal ini terlihat dengan dirumuskannya dasar hukum/Undang-Undang tentang zakat yang salah satu di antaranya adalah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Untuk mendorong terlaksananya Undang-Undang tersebut pemerintah juga telah memfasilitasi dengan dibentuknya BAZNAS yang bertugas untuk mengelola zakat, infaq dan sedekah di setiap daerah yang berada di wilayah Indonesia. (Lailiyatun,2015).

Namun sayangnya, potensi tersebut belum dapat dikembangkan secara maksimal. Menurut wakil ketua Baznas, potensi zakat Indonesia (tempo.co, 2017) yang mencapai Rp.217 triliun, baru terhimpun sekitar 1,2 % atau Rp.3 triliun. Pada tahun 2015, potensi zakat di Indonesia sebesar 286 triliun rupiah, tapi penerimaan zakat baru terrealisasi sebesar 3,7 triliun atau sekitar 1,3% dari APBD. Jika potensi ini bisa dimaksimalkan, dana zakat yang dikelola dengan baik dapat mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengelolaan zakat selain mengandalkan pemerintah, pengelolaannya akan lebih optimal bila pelaksanaannya dibantu oleh lembaga swasta non profit pengumpul dana zakat sebagai organisasi yang terpercaya untuk pengalokasian, pendayagunaan, dan pendistribusian dana zakat. Salah satu lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dana zakat secara produktif adalah lembaga independen Sinergi Foundation. Sinergi Foundation menyalurkan dana zakat dan dana umat lainnya seperti zakat, infaq dan shodaqoh melalui berbagai program, salah satunya program Lumbung Desa yang memanfaatkan dana Zakat untuk meningkatkan kesejahteraan petani di pedesaan. Lumbung desa merupakan program ketahanan pangan dalam bentuk gerakan pembentukan usaha produktif yang berbasis kepada potensi lokal pedesaan, seperti: sawah, kebun, ternak maupun home industry. Sejak tahun 2015, program Lumbung Desa ini telah diterapkan di Desa Lenkong Jaya, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya.

Irfaany Fauziah Taufiq, 2018

PENGARUH ZAKAT PRODUKTIF, PENGALAMAN USAHA DAN PENDAMPINGAN TERHADAP PENDAPATAN PETANI : Survey pada Program Lumbung Desa-Sinergi Foundation di Kampung Cibaeud, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian sebelumnya, Ramuna (2016) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara zakat produktif yang diterima penerima dana zakat (*mustahik*) dengan pendapat *mustahik* yang berakibat berkembangnya usaha mereka. Hal ini dapat diartikan bahwa jumlah dana zakat yang disalurkan benar – benar mempengaruhi pendapatan *mustahik*, dengan kata lain semakin tinggi dana yang disalurkan maka akan semakin tinggi pula pendapatan *mustahik*.

Selain itu, terdapat faktor lain yang diperkirakan dapat meningkatkan pendapatan *mustahik*, yaitu pendampingan. Pendampingan usaha merupakan salah satu agenda dari berbagai program pendayagunaan zakat produktif yang dimiliki lembaga zakat, termasuk program Lumbung Desa Sinergi Foundation. Dimana para *mustahik* atau petani penerima zakat diberikan pengetahuan dan pemahaman yang dapat membantu *mustahik* dalam menjalankan usahanya. Faktor lain yang diperkirakan memiliki pengaruh adalah pengalaman usaha. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin lama bekerja maka produktivitas tenaga kerja semakin meningkat (Herawati dan Sasana, 2013). Semakin lama pengalaman usaha seseorang dapat diartikan pengalaman seseorang bekerja dalam bidang tersebut semakin banyak sehingga lebih mengetahui kondisi dan strategi yang harus dilakukan agar usahanya semakin berkembang, yang berakibat meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan mereka.

Dibutuhkan kerjasama antara seluruh *stakeholders* baik pemerintah, swasta, serta lembaga independen maupun masyarakat untuk membantu pembangunan Indonesia melalui peningkatan kesejahteraan petani di pedesaan. Salah satu caranya melalui dukungan orang yang mampu untuk mengeluarkan sebagian harta kekayaan mereka berupa dana zakat, infaq, shadaqah dan Zakat kepada mereka yang kekurangan. Salah satu kesulitan petani adalah kurangnya modal dan akses permodalannya. Kemampuan petani untuk membiayai usaha taninya sangat terbatas sehingga produktivitas yang dicapai masih di bawah produktivitas potensial. Dengan adanya zakat produktif ini, diharapkan masalah-masalah tersebut dapat terurai dan kesejahteraan petani dapat ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Zakat Produktif, Pengalaman Usaha dan Pendampingan**

Irfaany Fauziah Taufiq, 2018

PENGARUH ZAKAT PRODUKTIF, PENGALAMAN USAHA DAN PENDAMPINGAN TERHADAP
PENDAPATAN PETANI : Survey pada Program Lumbung Desa-Sinergi Foundation di Kampung
Cibaeud, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Terhadap Pendapatan Petani (Survey pada Program Lumbung Desa Sinergi Foundation di Kampung Ciabeud, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya)”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diketahui bahwa permasalahan rendahnya pendapatan petani disebabkan beberapa faktor. Menurut Yeni Saptia, peneliti Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) (2017), menjelaskan bahwa faktor utama penyebab rendahnya produktivitas petani yang mengakibatkan rendahnya pendapatan petani adalah keterbatasan akses atau sumber pembiayaan. Selain permasalahan tersebut, ada beberapa permasalahan yang diidentifikasi terkait pendapatan petani sebagai berikut:

1. Terdapat lima faktor yang menyebabkan sulitnya meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani (TIM MIT Global Entrepreneurship Program 2011), yaitu rendahnya pendidikan, sulitnya akses pembiayaan terutama di wilayah pedesaan, Minimnya keterampilan, Minimnya akses informasi dan Kurangnya penerapan teknologi pertanian.
2. Distribusi lahan yang timpang, pendidikan petani dan pekerja yang rendah, sulitnya mendapatkan modal, nilai tukar petani yang terus menurun dan lahan yang berganti fungsi ke kegiatan-kegiatan non pertanian menjadi faktor-faktor yang menyebabkan sulitnya meningkatkan kesejahteraan petani menurut Kementrian Pertanian (Pusat Data dan Sistem Pertanian, 2013: 1)
3. Luas lahan, harga jual padi, dan jumlah produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pahlevi (2013) bahwa variabel luas lahan, harga jual, dan jumlah produksi yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi sawah.

Dalam penelitian ini, penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji masalah pendapatan usaha dari sisi petani di Desa Lengkong Jaya, Kabupaten Tasikmalaya. Permasalahan utama petani di wilayah tersebut adalah kurangnya

Irfaany Fauziah Taufiq, 2018

PENGARUH ZAKAT PRODUKTIF, PENGALAMAN USAHA DAN PENDAMPINGAN TERHADAP PENDAPATAN PETANI : Survey pada Program Lumbung Desa-Sinergi Foundation di Kampung Cibaeud, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akses permodalan dan pengetahuan yang minim, serta sulitnya akses menuju pasar. Hal tersebut mengakibatkan kesejahteraan penduduk desa yang sebagian besar berprofesi sebagai petani rendah. Dengan adanya program Lumbung Desa dari Sinergi Foundation, program yang memberikan bantuan berupa akses permodalan tanpa bunga, pengetahuan dan pengawasan melalui pendampingan dengan dana zakat produktif sebagai sumber dana pengelolaan program, diharapkan dapat menjadi salah satu langkah yang tepat dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk desa. Berdasarkan paparan di latar belakang sebelumnya, diketahui bahwa zakat produktif dianggap dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan karena bertindak sebagai bantuan modal usaha.

Pengalaman Usaha disinyalir berpengaruh terhadap pendapatan petani atau pelaku usaha lainnya. Karena Pengalaman Usaha berkaitan dengan keterampilan juga pengetahuan petani. Semakin lama pengalaman usaha yang dijalankan, asumsinya maka semakin terampil juga seseorang dalam menjalankan usaha tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Ratnasari (2017) yang menunjukkan bahwa Pengalaman Usaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha yang berakibat bertambahnya pendapatan.

Pendampingan pada program pendayagunaan zakat dianggap dapat mendapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peserta program. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Fathullah (2015), yang menyatakan bahwa pendampingan memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan *mustahik*. Namun berbeda halnya dengan penelitian dari Rakhma (2014) yang menunjukkan bahwa pendampingan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan *mustahik*, padahal seharusnya *mustahik* yang diberikan pendampingan bisa lebih mengembangkan usahanya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Apakah zakat produktif berpengaruh terhadap pendapatan petani?
2. Apakah pendampingan berpengaruh terhadap pendapatan petani?
3. Apakah pengalaman usaha berpengaruh terhadap pendapatan petani?

Irfaany Fauziah Taufiq, 2018

PENGARUH ZAKAT PRODUKTIF, PENGALAMAN USAHA DAN PENDAMPINGAN TERHADAP PENDAPATAN PETANI : Survey pada Program Lumbung Desa-Sinergi Foundation di Kampung Cibaeud, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh zakat produktif, pengalaman usaha dan pendampingan terhadap pendapatan mitra petani program Lumbung Desa Sinergi Foundation di Kampung Cibaeud, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai zakat produktif, pengalaman usaha dan pendampingan serta pengaruhnya terhadap pendapatan petani. Sehingga dapat bermanfaat untuk dijadikan rujukan dan penelitian lebih lanjut dengan variabel yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan terkait zakat produktif, pengalaman usaha dan pendampingan. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada lembaga pengelola dana zakat baik milik pemerintah maupun swasta untuk dapat mengelola dana zakat yang dihimpun lebih maksimal, sehingga kebermanfaatannya lebih terasa di masyarakat.